DETERMINAN PRILAKU MEROKOK PADA SISWA DI SMK YAYASAN PENDIDIKAN KEJURUAN BANJARBARU TAHUN 2020

ABSTRAK

Salahuddin Al-Ayyubi, NPM. 13.07.0204 "Determinan prilaku merokok pada siswa di SMK YPK Banjarbaru". Bimbingan Bapak Kasman sebagai Pembimbing satu dan Bapak Achmad Riza sebagai Pembimbing dua.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahuideterminan prilaku merokok pada siswa di SMK YPK Banjarbaru.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik. Populasi penelitian ini adalah semua siswa di SMK YPK Banjarbaru Tahun ajaran 2019/2020 sejumlah 371 siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu 87 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan pertanyaan tertutup. variabel bebasnya yaitu pengetahuan, alasan psikologis, dan faktor lingkungan, variabel terikatnya adalah prilaku merokok. Analisa yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat.

Hasil penelitian menunjukanmayoritas responden memiliki prilaku merokok yaitu 66 responden (75,9%). Dilihat dari usia mayoritas siswa berusia 17 tahun sebanyak 31 orang (35,6%).Hasil uji statistic *Chi-Square* prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok diperoleh nilai p = 0,000. Dengan nilai p < (ά = 0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (Ho ditolak), yang artinya ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok di SMK YPK Banjarbaru.

Kata Kunci : Determinan, Prilaku Merokok

ABSTRACT

Salahuddin Al-Ayyubi, NPM. 13.07.0204 “The determinant of smoking behavior in students at SMK YPK Banjarbaru”. Guidance by Mr. Kasman as the first supervisor and Mr. Achmad Riza as the second supervisor.

The aim of the study was to determine the reflection of smoking behavior in students at SMK YPK Banjarbaru

Methods This research is a quantitative study with an analytic survey method. The population of this study were all students in SMK YPK Banjarbaru in the academic year 2019/2020 with a total of 371 students. The sample in this study were 87 respondents. The research instrument in this study was a questionnaire sheet with closed questions. The independent variable is knowledge, psychological reasons, and environmental factors, the dependent variable is smoking behavior. The analysis used is univariate analysis and bivariate analysis.

The results showed that the majority of respondents had smoking behavior, namely 66 respondents (75.9%). Seen from the age of the majority of students aged 17 years as many as 31 people (35.6%). The results of the Chi-Square statistical test of students 'smoking behavior with students' knowledge of cigarettes obtained $p = 0.000$. With a value of $p <(\acute{\alpha} = 0.05)$, then it can be concluded that the hypothesis is accepted (Ho is rejected), which means there is a correlation between students 'smoking behavior and students' knowledge about cigarettes at SMK YPK Banjarbaru.

Keywords: Determinants, Smoking Behavior

A. Latar Belakang

Kegiatan Merokok masih banyak dilakukan oleh banyak orang, meskipun bahaya merokok sudah tercantum dalam bungkus rokok tersebut. Seseorang dengan bangga menghisap rokok di tempat umum bahkan di tempat yang telah diberi tanda “dilarang merokok”. Anak-anak sekolah banyak yang melakukan kegiatan merokok (Soetjiningsih,2012).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, lebih dari 78% perokok di dunia berasal dari negara-negara berkembang dengan pendapatan menengah-rendah (*World Cancer Report*, WHO 2017). Sedangkan jumlah perokok aktif di negara maju menunjukkan penurunan perokok, di negara berkembang jumlah perokok justru bertambah.

Persebaran 1,2 miliar perokok saat ini terdapat di kawasan Asia Pasifik sebesar 56%, Eropa 24%, Amerika 11% dan Afrika serta Timur Tengah 9%. Sekitar 10% atau 121 juta jiwa dari perokok tersebut berasal dari 10 negara di wilayah Asia Tenggara, yang menjadikan wilayah ini sebagai kawasan dengan jumlah perokok terbesar di kawasan Asia Pasifik dan menyumbang 20% penyebab kematian global akibat tembakau (WHO, 2017).

Persentase perokok di negara-negara Asia Tenggara tersebar di Indonesia (50,68%), Filipina (14,28%), Vietnam (12,30%), Thailand (8,89%), Myanmar (7,32%), Malaysia (3,91%), Kamboja (1,22%), Laos (0,72%), Singapura (0,29%) dan Brunei (0,06%). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara Asia Tenggara dengan jumlah perokok terbesar yaitu sekitar 62 juta jiwa dan Brunei dengan jumlah perokok terkecil yaitu sekitar 72.000 jiwa. Jumlah tersebut dipekirakan akan terus bertambah mengingat rata-rata usia mulai merokok yang semakin menurun yaitu dibawah 18 tahun dan tingginya jumlah penduduk usia muda produktif (15-29 tahun) di Asia Tenggara yaitu sebesar 160 juta jiwa (WHO, 2017).

Peningkatan jumlah perokok pada anak sekolah menjadi permasalahan kesehatan masyarakat secara global dengan tren usia mulai merokok yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Persentase perokok pada remaja mengalami peningkatan dari 15,78% pada akhir tahun 2012 menjadi 17,9% menjelang tahun 2017, sementara di wilayah Asia Tenggara terjadi

peningkatan dari 17% pada tahun 2012 menjadi 21% pada tahun 2017 (WHO, 2017). Indonesia menjadi negara Asia Tenggara yang masuk dalam 10 besar negara dengan perokok remaja dengan persentase 36,2% (*The Tobacco Atlas*, 2015).

Provinsi Kalimantan Selatan dengan persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok tiap hari 20,9%, sedikit lebih rendah dari angka nasional (23,7%). Gambaran perilaku merokok penduduk umur 10 tahun ke atas menurut karakteristik responden. Dapat dilihat, persentase penduduk merokok tiap hari tampak tinggi pada kelompok umur produktif (25-64 tahun), dengan rentang rerata 26,4 sampai 27,4% (RISKESDAS, Depkes RI, 2018).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 tentang data perokok kota Banjarbaru dari persentase penduduk umur 10 tahun keatas menurut kebiasaan merokok adalah 18.2 % setiap harinya, kebiasaan merokok siswa SMP 19,8 %, kebiasaan merokok siswa tingkat SMA 20.7 % setiap harinya. Berdasarkan persentase penduduk umur 10 tahun keatas yang merokok menurut usia mulai merokok tiap hari untuk kota banjarbaru umur 15 – 19 tahun adalah 41.1 % dari 32 % skala provinsi. (RISKESDAS, Depkes RI, 2018).

Penelitian Supriyono (2018) menunjukan bahwa perokok remaja memiliki resiko sebesar 2,4 kali terhadap penyakit jantung koroner. Seorang yang merokok hingga 12 batang rokok dalam setiap harinya, harapan hidupnya 5 tahun lebih rendah dan resiko terserang kanker paru meningkat hingga 20 kali dibandingkan dengan bukan perokok.

Merokok merupakan tindakan (*practice*) yang terwujud sebagai perilaku terbuka (*overt behavior*) yang dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2012). Menurut Green (1980) perilaku manusia ditentukan oleh tiga faktor penentu (determinan), yaitu faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor- faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor-faktor predisposisi merupakan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Faktor-faktor pemungkin terwujud dalam lingkungan fisik yang memfasilitasi terlaksananya perilaku atau tindakan. Sementara faktor-faktor penguat berperan dalam mendorong atau

memperkuat terjadinya perilaku (Notoatmodjo, 2012).

Kebiasaan merokok di kalangan remaja mempunyai dampak negatif yang lebih berbahaya jika dibandingkan dengan perokok secara umum, karena dari kebiasaan merokok tersebut dapat menjadi "Jembatan" yang membawa individu pada bahaya yang lebih besar seperti bahaya narkotika terutama ganja. (Hidayati, 2010)

Pendekatan peningkatan pengetahuan (*promotif*) sebagai salah satu upaya pembangunan kesehatan masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang lebih tinggi di sekolah dilakukan melalui materi budaya hidup sehat merupakan salah satu kompetensi dari mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan di Sekolah. Materi budaya hidup sehat yang diajarkan tersebut tidak hanya bersifat materi umum, materi kesehatan yang penting bagi siswa sekolah diantaranya adalah materi bahaya merokok, sehingga banyak siswa yang tidak tahu dampak dari bahaya merokok. Peran orang tua harus lebih aktif mengawasi anak-anaknya dalam setiap pergaulan. Jika tidak, sudah pasti pergaulan yang tidak jelas akan mengakibatkan anak melakukan atau mencoba-coba dengan hal-hal yang berunsur negatif.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti yang dilaksakan pada tanggal 22 Mei 2018 di SMK YPK Banjarbaru, mendapatkan data siswa SMK YPK Banjarbaru tahun 2018 yang terdiri dari 371 siswa terdapat 103 siswa yang tercatat di dalam catatan guru bimbingan konseling (BK) telah merokok, dari hasil wawancara sederhana yang dilakukan peneliti kepada siswa diantara 20 siswa yang sedang duduk-duduk di kantin tersebut 13 siswa diantaranya merokok sedangkan 7 siswa tidak pernah melakukan kegiatan merokok, dari 13 siswa yang merokok diketahui bahwa 10 siswa mengatakan awal mula merokok karena coba-coba dan lama kelamaan menjadi kecanduan sedangkan 3 diantaranya mengatakan awal mula merokok karena kondisi lingkungan sekitar. Peneliti juga malakukan wawancara dengan 3 siswa yang sedang merokok dalam perjalanan pulang mereka mengatakan bahwa merokok adalah hal yang biasa dan dapat menambah teman, kemudian dari hasil wawancara tentang efek rokok terhadap kesehatan, siswa tersebut mengatakan bahwa kurang

memahami tentang efek rokok terhadap kesehatan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Determinan prilaku merokok pada siswa di SMK YPK Banjarbaru".

Metode Penelitian

Rancangan atau desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan control beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil (Nursalam, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik. Survei analitik adalah survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dan faktor efek (Notoatmodjo, 2010)

Penelitian ini menggunakan rancangan survei *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan atau faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMK YPK Banjarbaru Tahun 2018. Populasi penelitian adalah semua siswa di SMK YPK Banjarbaru Tahun ajaran 2019/2020. Populasi pada penelitian ini sejumlah 371 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 79 siswa. Untuk menghindari sampel yang drop out maka peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel di atas. Cadangan : 10% x 79 = 8 maka total sampel adalah 79 + 8 = 87. Sehingga sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 87 responden, Dengan memperhatikan kriteria sampel yaitu inklusi dan eksklusi. (Nursalam, 2013) Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini adalah lembar kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup memuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden, dimana jawaban dari pertanyaan tersebut sudah disediakan oleh peneliti. Kuesioner yang digunakan dibagi menjadi menjadi 3 bagian, yaitu kuesioner mengenai data demografi responden, kuesioner mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok responden, dan terakhir adalah kuesioner mengenai perilaku merokok itu sendiri. Data univariat pada penelitian ini adalah data demografi, semua faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok responden, merokok responden. Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, alasan

psikologis, lingkungan sosial dengan perilaku merokok responden dan perilaku. Teknik yang digunakan untuk analisis bivariat ini adalah uji Chi Square (x^2) pada **α:** 5% dengan derajat kepercayaan 95%, sehingga jika nilai p < 0,05, berarti perhitungan statistik bermakna (signifikan) atau menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji Chi Square disebut juga uji beda proporsi. Uji beda proporsi dilakukan untuk menguji hipotesis yang mana variabel yang dihubungkan berjenis kategorik.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

1. Gambaran prilaku merokok Siswa Di SMK YPK Kota Banjarbaru

Tabel 4.3

Prilaku Merokok Siswa Di SMK YPK Kota Banjarbaru

No	Prilaku merokok	Jumlah	Persentasi (%)
1	merokok	66	75,9
2	Tidak Merokok	21	24,1
	Total	87	100,0

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki prilaku merokok yaitu 66 responden (75,9%).

2. Pengetahuan Siswa tentang Rokok Di SMK YPK Kota Banjarbaru

Tabel 4.4

Pengetahuan Siswa tentang Rokok Di SMK YPK Kota Banjarbaru

No	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
1	Kurang Baik	53	60,9
2	Baaik	34	39,1
	Total	87	100,0

Sumber :Data primer yang diolah tahun 2017

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa berpengetahuan kurang baik yaitu berjumlah 53 responden (60,9%).

3. Alasan Psikologis Siswa Merokok Di SMK YPK Kota Banjarbaru

Tabel 4.5

Alasan Psikologis Siswa Merokok Di SMK YPK Kota Banjarbaru

No	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
1	Ya	67	77,0
2	Tidak	20	23,0
	Total	87	100,0

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa merokok karena alasan psikologis yaitu berjumlah 67 responden (77%).

4. Pengaruh Lingkungan Sosial siwa Merokok Di SMK YPK Kota Banjarbaru

Tabel 4.6

Pengaruh Lingkungan Sosial siwa Merokok Di SMK YPK Kota Banjarbaru

No	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
1	Ya	70	80,5
2	Tidak	17	19,5
	Total	87	100,0

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa merokok karena pengaruh lingkungan sosial yaitu berjumlah 70 responden (80,5%).

Analisa Bivariat

1. Hubungan Prilaku Merokok Dengan Pengetahuan Siswa

Hasil uji statistic *Chi-Square* prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok diperoleh nilai p = 0,000. Dengan nilai p < (ά = 0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (Ho ditolak), yang artinya ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok di SMK YPK Banjarbaru.

2. Hubungan Prilaku Merokok Dengan Alasan Psikologis Siswa

Hasil uji statistic *Chi-Square* prilaku merokok siswa dengan alasan psikologis siswa merokok diperoleh nilai p = 0,000. Dengan nilai p < (ά = 0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (Ho ditolak), yang artinya ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan alasan psikologis siswa merokok di SMK YPK Banjarbaru.

3. Hubungan Prilaku Merokok Dengan Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa

Hasil uji statistic *Chi-Square* prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok diperoleh nilai p = 0,000. Dengan nilai p < (ά = 0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (Ho ditolak), yang artinya ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan pengaruh lingkungan

sosial siswa di SMK YPK Banjarbaru.

Pembahasan

1. Gambaran prilaku merokok siswa di SMK YPK Banjarbaru

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki prilaku merokok yaitu 66 responden (75,9%). Dilihat dari usia mayoritas siswa berusia 17 tahun sebanyak 31 orang (35,6%).

Menurut Kartono (2008) Perilaku merokok dapat dilihat dari jumlah rokok yang dihisapnya serta intensitasnya, intensitas merupakan besar atau kekuatan untuk suatu tingkah laku. Perilaku merokok seseorang dikatakan tinggi maupun rendah yang dapat diketahui dari intensitas merokoknya yaitu banyaknya seseorang dalam merokok. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa merokok meupakan kegiatan menghisap rokok yang terlebih dahulu dibakar setelah itu menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Menurut Upton & Thirlaway (2010) individu yang berperilaku merokok tentu mempunyai tingkat kecanduan / ketergantungan yang bervariasi terhadap rokok. setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Lewin (dalam Komasari dan Helmi, 2000) perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Hampir sebagian besar responden mempunyai kebiasaan merokok hal di sebabkan karena faktor individu dan lingkungan yaitu hampir semua siswa rata-rata sudah mempunyai kebiasaan merokok. penelitian ini juga menunjukkan karakteristik siswa yang merokok, Jumlah rokok yang dihisap oleh siswa yang merokok rata-rata 2 batang perhari, jenis rokok yang paling banyak dihisap adalah rokok putih atau filter dengan merek Sampoerna Mild. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2009), yang menyebutkan paling banyak perokok remaja adalah perokok ringan dan jenis rokok yang paling banyak dihisap adalah rokok putih. Karakteristik ini menunjukkan bahwa perokok remaja merupakan perokok

ringan yang sedang dalam tahap inisiasi. Tahap inisiasi adalah tahapan yang kritis pada seorang individu karena merupakan tahap coba-coba dimana ia beranggapan bahwa dengan merokok ia akan terlihat dewasa sehingga ia akan memulai dengan mencoba beberapa batang rokok (Leventhal dan Cleary, 1980 dalam Kintoko, 2004).

Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian penyuluhan kesehatan oleh petugas kesehatan kepada orang tua tentang dampak prilaku merokok baik sehingga akan menumbuhkan kesadaran diri bahwa prilaku merokok selain mengganggu kesehatan diri sendiri maka akan juga mengganggu kesehatan orang sekitar.

2. Hubungan Prilaku Merokok Dengan Pengetahuan Siswa Di SMK YPK Kota Banjarbaru

Hasil uji statistic *Chi-Square* prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok diperoleh nilai p = 0,000. Dengan nilai p < (ά = 0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (Ho ditolak), yang artinya ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok di SMK YPK Banjarbaru. Sementara itu, WHO dalam Notoatmodjo (2003) menganalisis bahwa pengetahuan merupakan salah satu alasan pokok yang menyebabkan seseorang berperilaku.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Aji (2013) dan Iqbal (2015) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok remaja, dalam hal ini adalah siswa SMK YPK Kota Banjarbaru. Namun terlepas dari hasil analisa data diatas yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok. Fakta menunjukkan dari 66 siswa yang merokok sebanyak 13 responden justru memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, pertama yaitu karena karakteristik dari populasi itu sendiri yang memang menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang baik, kemudian juga faktor di lapangan yang terkait dengan proses pengisian kuesioner, seperti adanya kemungkinan siswa yang melihat jawaban temannya.

3. Hubungan Prilaku Merokok Dengan Alasan Psikologis Siswa Merokok Di SMK YPK Kota Banjarbaru

Hasil uji statistic *Chi-Square* prilaku merokok siswa dengan alasan psikologis siswa merokok diperoleh nilai p = 0,000. Dengan nilai p < (ά = 0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (Ho ditolak), yang artinya ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan alasan psikologis siswa merokok di SMK YPK Banjarbaru. Adanya hubungan antara perilaku merokok dengan alasan psikologis ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarafino (1994), dimana faktor psikologis seperti kesulitan belajar merupakan faktor yang dapat membuat remaja untuk merokok. Hal ini dikarenakan efek dari rokok itu sendiri, yaitu dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit (Nasution, 2007).

Rasa keingintahuan remaja terhadap rokok membuatnya ingin mencoba untuk merokok, rasa ini muncul karena keadaan remaja yang sedang dalam fase transisi, dalam setiap adanya suatu perubahan, status individu menjadi tidak jelas karena terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja individu bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Di sisi lain, status remaja yang tidak jelas ini memberikan keuntungan karena status tersebut memberi ruang dan waktu kepada seorang remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya (Hurlock, 1999 dalam Nasution, 2007).

Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebaya, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Peneliti berpendapat bahwa motif seseorang merokok dapat disebabkan faktor psikologis yaitu reaksi emosi yang positif. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya. karakteristik masa remaja yaitu masa remaja sebagai masa mencari identitas. Salah satu cara memunculkan identitas diri adalah dengan menggunakan simbol status yang mudah terlihat seperti model pakaian, gaya, jenis kendaraan dan lain-lain. Cara ini dimaksudkan agar

menarik perhatian dan dipandang oleh orang lain.

4. Hubungan Prilaku Merokok Dengan Pengetahuan Siswa Di SMK YPK Kota Banjarbaru

Hasil uji statistic *Chi-Square* prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok diperoleh nilai p = 0,000. Dengan nilai p < (ά = 0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (Ho ditolak), yang artinya ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan pengaruh lingkungan sosial siswa di SMK YPK Banjarbaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2009) yang menyatakan bahwa responden yang orang tuanya merokok mempunyai kebiasaan merokok 1,38 kali dibandingkan yang orang tuanya tidak merokok. Hubungan ini juga sesuai dengan Teori dari Baer & Corado, yang mengatakan orang tua adalah figur contoh bagi anak-anaknya, misalnya orang tuanya adalah perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Sarafino (1994) juga mengatakan bahwa remaja merokok dipengaruhi setidaknya oleh salah satu orang tuanya perokok dan pengaruh saudara kandung yang merokok. Penelitian Soemartono (1998 dalam Iqbal, 2008) juga menemukan adanya hubungan antara ayah, saudara yang lebih tua, dan teman terhadap prevalensi merokok remaja.

Pernyataan Aditama (2015) bahwa diantara remaja perokok, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok. Penelitian Iqbal (2015) menunjukkan bahwa 84% responden yang merokok memiliki teman yang berperilaku merokok. Mu'tadin (2012) menyebutkan berbagai fakta yang mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal ini dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya sedangkan yang kedua, teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga akhirnya semua menjadi perokok. Remaja rawan untuk terpengaruh iklan rokok karena iklan rokok dapat menjadi pemicu remaja untuk merokok. Masa remaja seorang menjadi tolak ukur karena merupakan tahap coba-coba dimana ia beranggapan bahwa dengan merokok ia akan terlihat dewasa sehingga ia

akan memulai dengan mencoba beberapa batang rokok.

Kesimpulan

Ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan pengetahuan siswa tentang rokok di SMK YPK Banjarbaru nilai p = 0,000 < (ά = 0,05). Ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan alasan psikologis siswa merokok di SMK YPK Banjarbaru nilai p = 0,000 < (ά = 0,05). Ada Hubungan prilaku merokok siswa dengan pengaruh lingkungan sosial siswa di SMK YPK Banjarbaru nilai p = 0,000 < (ά = 0,05). Perlu dibentuk grup-grup diskusi (peer group) di sekolah untuk membicarakan masalah yang sedang terjadi di kalangan remaja, khususnya merokok sehingga sesama siswa dapat bertukar pikiran menggunakan metode pendidikan teman sebaya. Perlu dilakukan edukasi secara mendalam dan menyeluruh kepada siswa dan orangtua mengenai rokok dan bahaya yang ditimbulkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, R.M. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja Kota medan 2007". Tesis S2 Universitas Sumatera Utara Medan, 2009. Tesis diakses pada tanggal 17 juni 2018. :http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6703/1/09E02236.pdf

Amran, Yuli.2012.*PengolahandanAnalisis Data Statistic di Bidang Kesehatan.* Jakarta

Armstrong sue, 2007. *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan*. Arcan, Jakarta

Departemen Kesehatan RI, 2016. Riset Kesehatan Dasar 2016. Jakarta

Doe J, DeSanto C. 2009. Smoking immadiate effects on body. http://www. tobaccofreekods.org

Helmi, Komalasari (2013). *Gambaran persepsi orang tua terhadap perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar di RW 07 Kelurahan Sawah Besar Semarang.* Skripsi Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

Hidayat, A.A. 2008. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi 2.* Jakarta : Salemba Medika

Jaya, M.2009. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Yogyakarta. Rizma

Juliansyah, Noor. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

King, Laura K. 2012. *PsikologiUmum*. Jakarta: Salemba Humanika.

Nasution. 2007. *Perilaku Merokok pada Remaja.* Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara : Medan

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012 Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. 2013. *Konsep dan Metodologi Keperawatan (ed. 2)*. Jakarta: Salemba Medika

Roschayati, 2015. *Pengaruh Negatif Rokok bagi Kesehatan di Kalangan Remaja* .Jakarta : EGC

Sarwono. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih. 2012. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.

Sofia, A. Adiyanti, M.G. *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral.* 2013. *http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/download/7760/pdf_6. Diakses tanggal 3 juli 2018*

Sukendro S. *2007. Filosofi rokok, sehat tanpa berhenti merokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

WHO. Adolescent Health and Development. New Delhi : World Health Organization Regional Office for South-East Asia, 2016. Artikel diakses pada tanggal12 Juni 2018 dari : http://www.searo.who.int/en/Section13/Section1245_4980.htm